

**PERSEPSI PENYULUH TERHADAP PENTINGNYA PERAN PENYULUHAN
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR
KABUPATEN KAMPAR**

**THE AGRICULTURAL EXTENSION FIELD PERCEPTIONS FOR IMPORTANCE
THE ROLE OF EXTENSION OIL PALM PLANTATIONS
IN XIII KOTO KAMPAR DISTRICT KAMPAR REGENCY**

Fauzi Rizky Harahap, Rosnita, and Eri Sayamar
Fakultas Pertanian Universitas Riau
fauzi_agb10snmptn@yahoo.com

ABSTRACT

The purposes of this research is to determind the organizing of extension oil palm plantations and to determind the agricultural extension field perceptions for importance the role of extension oil palm plantations. The method taked of data used is a survey method. Intake of respondents in this study conducted with purposive sampling with consideration of agricultural extention field with civil servants status in the agricultural extension center model in XIII Koto Kampar District with total six respondents. Data were analyzed with descriptive analyzed method of Likert's Summated Rating Scale. Variables this research are the role of extension souch Mardikanto (2009) and Law No. 16 of 2006 of nine sub-variables. The result illustrate that organizing of extension in XIII Koto Kampar District has gone well according the elements of extension. The agricultural extension field perceptions describe the role of extension are "important" with a score of 3.92, this can be seen from the sub-variables: (1) Facilitating the learning process is "important" with a score of 3.92; (2) Ease of acces is "important" with a score of 4.02; (3) Leadership ability is "important" with a score of 3.96; (4) Developing the organization is "important" with a score of 4.00; (5) Analyzing and solving problems is "important" with a score of 3.97; (6) Developing awareness is "important" with a score of 3.71; (7) Institutionalizing the cultural values is "important" with a score of 3.80; (8) Supervision or guidance is "important" with a score of 4.17; and (9) Evaluation is "important" with a score of 3.78.

Keywords: agricultural extension field perceptions, the importance of role extension, and oil palm plantations.

PENDAHULUAN

Sektor perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sektor yang saat ini menduduki posisi penting dan menjadi sektor unggulan perkebunan di Indonesia. Khusus di Provinsi Riau, kelapa sawit merupakan komoditas primadona yang banyak diusahakan oleh masyarakat maupun badan usaha. Berdasarkan data Dinas Perkebunan Provinsi Riau tahun 2011, perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit pada tahun 2010 mencapai 2.103.175 hektar. Perluasan areal perkebunan diikuti dengan peningkatan produksi berupa Tandan Buah Segar (TBS). Produksi TBS sebesar 36.809.252 ton pada tahun 2010. Serta menghasilkan 6.293.541 ton Crude Palm Oil (CPO) per tahun dengan tingkat produktivitas CPO sebesar 3,9 ton per tahun per hektar

Kabupaten Kampar merupakan daerah yang memiliki lahan perkebunan sawit terluas di Provinsi Riau setelah Kabupaten Rokan Hulu. Luas lahan sawit di kabupaten ini 353.792 hektar dengan kemampuan menghasilkan produksi 7.680.797 ton/tahun TBS dan 1.273.944 ton CPO. Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Kampar tidak terlepas dari harapan dan peluang yang akan diraih pada aktivitas usahatani kelapa sawit tersebut. Bagi masyarakat di daerah perdesaan, sampai saat ini usaha perkebunan kelapa sawit merupakan alternatif untuk merubah perekonomian keluarga mereka, karena itu keinginan masyarakat terhadap pembangunan perkebunan kelapa sawit ini masih tinggi.

Kecamatan XIII Koto Kampar merupakan salah satu daerah yang sebagian besar masyarakatnya melakukan kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit dengan jumlah petani mencapai 2.149 KK pada tahun 2011. Adapun luas perkebunan sawit di Kecamatan XIII Koto Kampar mencapai 14.190 Ha dengan luas TBM (Tanaman Belum Menghasilkan) mencapai 1.073 Ha dan TM (Tanaman Menghasilkan) mencapai 13.117 Ha serta menghasilkan produksi 229.805 Ton TBS/Tahun (Anonim, 2012).

Petani kelapa sawit merupakan pelaku utama yang akan mempengaruhi keberhasilan pembangunan dan pengembangan perkebunan kelapa sawit di Riau. Khusus bagi petani swadaya menghadapi berbagai persoalan yang lebih banyak dibanding petani plasma yang memiliki bapak angkat (perusahaan inti). Permasalahan yang dihadapi seperti: pengadaan sarana, teknik budidaya, pengolahan dan pemasaran hasil produksi, keterbatasan modal yang dimiliki, serta penggunaan bibit palsu. Pada tahun 2012 sekitar 70 persen petani swadaya tersebar di hampir seluruh kabupaten/kota di Riau belum mampu membedakan bibit palsu dan tidak bersertifikat dikarenakan ketidaktahuan mereka tentang perbedaan antara bibit unggul dan tidak unggul ketika menanam tanaman kelapa sawit. Petani terjebak dengan harga bibit yang murah padahal harga murah belum tentu menunjukkan bibit unggul dan bibit yang bersertifikat (Candra, 2012).

Kondisi tersebut membuat petani sangat membutuhkan informasi teknologi, informasi pasar, bantuan permodalan dan lain sebagainya, sehingga penting diadakannya penyuluhan di Kecamatan XIII Koto Kampar untuk membimbing, memotivasi, dan membina mereka, serta mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Peran penyuluhan dapat merubah perilaku petani baik dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan), sehingga mampu membawa petani kelapa sawit pada tujuan penyuluhan yaitu: berusaha lebih baik (better farming), berbisnis lebih baik (better bussiness), dan hidup yang lebih baik (better living).

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penyelenggaraan penyuluhan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar dan mengetahui persepsi penyuluh terhadap pentingnya peran penyuluhan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Kecamatan XIII Koto Kampar merupakan salah satu daerah di Riau yang sebagian besar masyarakatnya mempunyai mata pencaharian sebagai petani kelapa sawit. Kecamatan XIII Koto Kampar memiliki Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) model di Kabupaten Kampar. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari Bulan April Tahun 2013 sampai dengan Bulan Oktober Tahun 2013.

Metode Pengambilan Responden

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan wawancara langsung kepada responden yang berpedoman kepada kuesioner. Teknik pengambilan responden dilakukan secara *Purposive Sampling* dengan pertimbangan penyuluh pertanian berstatus jabatan

Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang berada di Kecamatan XIII Koto Kampar sebanyak 6 penyuluh yang akan diwawancarai sebagai responden untuk mengetahui persepsi penyuluh terhadap pentingnya peran penyuluhan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar.

Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden secara wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner yang menjadi variabel dan indikator penelitian maupun pengamatan secara langsung dilapangan. Data sekunder, yaitu data keadaan daerah, jumlah penduduk, pendidikan, mata pencaharian, jumlah penyuluh PNS, luas lahan perkebunan sawit, jumlah produksi sawit, dan lain-lain. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peran penyuluhan, dimana sub-variabel bersumber dari Mardikanto (2009) dan UU NO 16 Tahun 2006. Sub-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Memfasilitasi proses pembelajaran; (2) Kemudahan akses; (3) Kemampuan kepemimpinan; (4) Menumbuhkembangkan organisasi; (5) Menganalisis dan memecahkan masalah; (6) Menumbuhkembangkan kesadaran; (7) Melembagakan nilai-nilai budaya; (8) Supervisi atau pembinaan; dan (9) Evaluasi.

Analisis Data

Setiap jawaban responden diberi skor berdasarkan Skala Likert. Menurut Sugiyono (2011), skala likert digunakan sebagai referensi dalam pemrosesan data dari kuesioner, maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan. Setiap indikator diberi skor atau (nilai). Penjabaran setiap skor terhadap peran penyuluhan dan pentingnya peran penyuluhan dapat dilihat seperti Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Kategori Jawaban terhadap Peran Penyuluhan

Persetujuan Terhadap Pernyataan	Skor Nilai
1	2
Sangat Berperan (SB)	5
Berperan (B)	4
Cukup Berperan (CB)	3
Kurang Berperan (KB)	2
Sangat Kurang Berperan (SKB)	1

Tabel 2. Kategori Jawaban terhadap Pentingnya Peran Penyuluhan

Persetujuan Terhadap Pernyataan	Skor Nilai
1	2
Sangat Penting (SP)	5
Penting (P)	4
Cukup Penting (CP)	3
Kurang Penting (KP)	2
Sangat Kurang Penting (SKP)	1

Untuk mengetahui rentang skala persepsi penyuluh terhadap peran penyuluhan dan pentingnya peran penyuluhan perkebunan kelapa sawit menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rentang Skala} = \frac{\text{Skala Tertinggi} - \text{Skala Terendah}}{\text{Banyak Skala}} - 0,01$$

Rentang penilaian berkisar 1 sampai 5 yaitu penilaian tertinggi. Rentang skala pada penelitian ini dihitung sebagai berikut :

$$\text{Rentang Skala} = \frac{5-1}{5} - 0,01 = 0,79$$

sehingga diperoleh rentang skala persepsi penyuluh terhadap peran penyuluhan dan pentingnya peran penyuluhan perkebunan kelapa sawit pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Skor Penilaian Persepsi Penyuluh terhadap Peran Penyuluhan Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar

Kategori	Skala	Skor
Sangat Kurang Berperan (SKB)	1	1,00 – 1,79
Kurang Berperan (KB)	2	1,80 – 2,59
Cukup Berperan (CB)	3	2,60 – 3,39
Berperan (B)	4	3,40 – 4,19
Sangat Berperan (SB)	5	4,20 – 5,00

Tabel 4. Skor Penilaian Persepsi Penyuluh terhadap Pentingnya Peran Penyuluhan Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar

Kategori	Skala	Skor
Sangat Kurang Penting(SKP)	1	1,00 – 1,79
Kurang Penting (KP)	2	1,80 – 2,59
Cukup Penting (CP)	3	2,60 – 3,39
Penting (P)	4	3,40 – 4,19
Sangat Penting (SP)	5	4,20 – 5,00

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah penyuluh yang berada di BPP Kecamatan XIII Koto Kampar yang berstatus PNS. Identitas responden terdiri dari tingkat umur, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman menjadi penyuluh, dan wilayah binaan. Penjabaran identitas responden sebagai berikut.

Umur responden secara keseluruhan berada pada umur yang produktif antara 15 sampai 54 tahun, sehingga dapat diambil kesimpulan responden sudah memiliki daya kemampuan yang baik, tenaga yang prima untuk menjalankan tanggung jawab/tugasnya sehari-hari sebagai seorang penyuluh perkebunan untuk terjun langsung ke lapangan/wilayah binaan penyuluh serta melakukan aktifitas diluar sebagai penyuluh.

Tingkat pendidikan responden telah baik yaitu sudah mencapai tingkat pendidikan perguruan tinggi secara keseluruhan, sehingga responden sudah memiliki pengetahuan dan ilmu yang lebih baik dibandingkan tingkat pendidikan dibawahnya. Berfikir lebih bijak dalam menanggapi keadaan yang dihadapi selama melakukan penyuluhan. Pendidikan yang tinggi ini diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam merubah perilaku masyarakat khususnya petani kelapa sawit sesuai dengan tugas yang diembannya sebagai tenaga penyuluh.

Jumlah tanggungan keluarga responden keseluruhan berjumlah 23 jiwa. Tanggungan keluarga responden yang terbanyak antara 4-6 jiwa berjumlah 12 jiwa (52,17 persen), sedangkan tanggungan keluarga responden yang sedikit antara 0-3 jiwa berjumlah 4 jiwa (17,40 persen), sedangkan pengalaman menjadi penyuluh diatas 21 tahun yaitu 5 jiwa (62,50 persen), sedangkan penyuluh yang terendah memiliki pengalaman diantara 7-13 tahun sebanyak 1 jiwa (12,50 persen), sehingga secara rata-rata penyuluh memiliki pengalaman yang lebih baik dibidangnya sebagai seorang penyuluh.

Wilayah binaan merupakan daerah tugas penyuluh untuk melakukan penyuluhan, secara keseluruhan wilayah binaan penyuluh berjumlah 14 daerah. Setiap penyuluh memiliki wilayah binaan yang berbeda dengan penyuluh lainnya, ini bertujuan untuk pemerataan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada petani daerah lainnya serta pemerataan tugas penyuluh, sehingga penyuluh tidak memiliki rangkap wilayah binaan dengan penyuluh lainnya. Terdapat 6 penyuluh yang memiliki wilayah binaan sebanyak dua desa, jika dilihat dari pelaksanaan penyuluhan kurang efektif dalam membina petani, seharusnya penyuluhan yang efektif yaitu satu penyuluh satu desa, hal ini dikarenakan jumlah penyuluh yang berada di Kecamatan XIII Koto Kampar terbatas sehingga jumlah wilayah binaan yang menjadi tanggung jawab lebih dari satu desa, namun terdapat satu penyuluh yang memiliki wilayah binaan satu desa.

A. Penyelenggaraan Penyuluhan

Penyelenggaraan penyuluhan pertanian dilaksanakan berdasarkan suatu perencanaan yang terstruktur yang disebut Program Penyuluhan Pertanian. Program Penyuluhan Pertanian terdiri dari Program Penyuluhan Pertanian Nasional, Program Penyuluhan Pertanian Provinsi, Program Penyuluhan Pertanian Kabupaten/Kota, Program Penyuluhan Pertanian Kecamatan dan Program Penyuluhan Pertanian Desa (UU. No 16 Tahun 2006). Deskriptif penyelenggaraan penyuluhan di Kecamatan XIII Koto Kampar sebagai berikut.

Pengorganisasian yang berada di Kecamatan XIII Koto Kampar sudah berjalan dengan baik. Struktur kepegawaian sudah terbentuk terdiri dari kepala BPP yang bertugas sebagai supervisi kegiatan penyuluhan, kelompok penyuluh yang bertugas menyusun program penyuluhan BPP dan penyuluh bertugas alih pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada petani (sasaran) serta staf yang mendukung kelancaran penyuluhan. Penyuluh Pertanian berstatus PNS di Kecamatan XIII Koto Kampar berjumlah 7 orang, dimana Kepala BPP mendapat wilayah binaan/tanggung jawab penyuluhan di BPP Kecamatan XIII Koto Kampar Kelurahan Batu Bersurat, sedangkan 6 penyuluh PNS lainnya mendapat wilayah binaan pada 10 desa lainnya. Rata-rata penyuluh mendapat wilayah binaan satu penyuluh 2 desa, namun terdapat satu penyuluh yang mendapat wilayah binaan 1 desa. Penyuluh berstatus honorer sebanyak 1 orang dengan wilayah binaan 2 desa, sehingga semua desa/kelurahan sebanyak 13 daerah yang berada di Kecamatan XIII Koto Kampar dapat dijangkau penyuluh untuk melaksanakan penyuluhan pertanian khususnya perkebunan kelapa sawit. Staf BPP sebanyak 2 orang yang bertugas sebagai petugas kebun dan *cleaning service*.

Sasaran penyuluhan yang dilakukan penyuluh di BPP Kecamatan XIII Koto Kampar yaitu petani non-plasma (swadaya) pada perkebunan kelapa sawit, ini dikarenakan petani plasma sudah mendapat pembinaan dari perusahaan (bapak angkat), sedangkan petani non-plasma (swadaya) tidak mendapat pembinaan dari perusahaan, maka dari itu diperlukan penyuluh dari BPP Kecamatan XIII Koto Kampar untuk membantu petani dalam menjalankan usahatani kelapa sawit. Jumlah kelompok tani yang dibina penyuluh adalah 115 kelompok tani. Setiap penyuluh membina 14 kelompok tani sampai dengan 24 kelompok tani.

Program perkebunan, khususnya perkebunan kelapa sawit yang telah dijalankan oleh BPP di Kecamatan XIII Koto Kampar yaitu program perawatan kebun kelapa sawit masyarakat. Tujuan dari program ini untuk meningkatkan produktifitas dan kualitas komoditi

tanaman kelapa sawit, baik Tanaman Menghasilkan (TM) maupun Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dengan melakukan perawatan berkala menggunakan teknologi sesuai anjuran.

Metode yang sering dilakukan dalam penyuluhan di Kecamatan XIII Koto Kampar yaitu: pertemuan diskusi, demonstrasi plot, dan anjungsana, berbagai metode dianggap lebih efektif dijalankan oleh penyuluh lapangan, karena petani lebih mengerti dengan arahan materi (inovasi teknologi) maupun praktek di lapangan yang diberikan penyuluh, serta segala permasalahan yang dialami petani dapat diketahui pada saat itu juga. Metode ini memberikan kesempatan satu sama lain untuk saling tukar pikiran dalam hal usahatani.

Media penyuluhan yang digunakan penyuluh seperti alat peraga (brosur, leaflet, tanaman kelapa sawit, video, dan lain-lain), dan secara lisan atau demonstrasi. Penggunaan media ini bertujuan agar menarik dan mudah dimengerti oleh petani, sehingga petani akan memperhatikan, mengingatkan, mencoba dan menerima ide-ide yang dikemukakan oleh penyuluh. Media yang digunakan untuk menampilkan pesan informasi yang ingin disampaikan oleh penyuluh sehingga sasaran (petani) dapat meningkatkan pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya kearah positif tentang perkebunan kelapa sawit serta menghindari kesalahan persepsi petani tentang informasi, serta mempermudah transfer teknologi bagi petani. Melalui media penyuluhan pertanian, petani dapat meningkatkan interaksi dengan lingkungan sehingga proses belajar berjalan terus.

Materi yang diberikan penyuluh pada setiap kelompok/petani disesuaikan pada keadaan kelompok/petani pada umumnya. Materi untuk pertemuan selanjutnya didapat saat penyuluhan berlangsung pada hari itu, tergantung kesepakatan petani dengan penyuluh. Topik penyuluhan dapat berasal dari penyuluh, karena yang mengetahui keadaan petani sebenarnya di lapangan adalah penyuluh itu sendiri. Materi yang telah dilaksanakan akan dilaporkan pada lembaga BPP untuk pelaporan kerja harian. Materi penyuluhan juga dapat berasal dari pihak pemerintah maupun instansi terkait yang akan memberikan informasi terbaru kepada petani. Gambaran materi yang dilaksanakan penyuluh tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Materi Penyuluhan yang dilaksanakan Responden pada Sub Sektor Perkebunan di Kecamatan XIII Koto Kampar Tahun 2013

No	Perkebunan	Materi	Jumlah (buah)	Persentase (%)
1	Komoditi Karet	* Pemeliharaan tanaman karet * Demplot pemupukan tanaman karet * Ekstensifikasi tanaman karet	3	75,00
2	Komoditi Kelapa Sawit	* Demplot pemupukan tanaman kelapa sawit	1	25,00
3	Komoditi Gambir	-	-	-
4	Komoditi Kelapa Dalam	-	-	-
Jumlah			4	100

Sumber: Anonim, 2012

Tabel 5 menunjukkan materi yang diberikan penyuluh ke petani pada kegiatan penyuluhan perkebunan tahun 2013 terkonsentrasi pada tanaman karet (75 persen) dibandingkan tanaman kelapa sawit sebesar (25 persen) dengan jumlah materi sebanyak 3 buah. Intensitas kunjungan penyuluh akan lebih banyak pada petani karet, sehingga akan berdampak pada lambannya proses transfer teknologi kepada petani tanaman kelapa sawit, serta akan menghambat perkembangan tanaman kelapa sawit kedepannya.

Penyuluhan di Kecamatan XIII Koto Kampar berlangsung setiap Hari Senin, Selasa, Kamis, dan Jumat, sedangkan Hari Rabu dijadikan hari berkumpul (rapat) semua penyuluh dan kepala penyuluh (kepala BPP) Kecamatan XIII Koto Kampar). Rapat penyuluh membahas permasalahan penyuluh di lapangan maupun permasalahan petani yang tidak dapat dipecahkan oleh penyuluh, sehingga pada pertemuan itu penyuluh lainnya akan membantu untuk memecahkan masalah tersebut secara bersama-sama, serta pada saat itu kepala BPP juga memberikan arahan dan pembinaan (supervisi) tentang perkembangan penyuluhan yang dilakukan penyuluh dilihat dari laporan kegiatan penyuluhan di setiap wilayah binaan/desa. Diluar hari itu, penyuluh melakukan penyuluhan pada tempat biasanya petani berkumpul seperti diwarung-warung dan rumah petani. penyuluhan itu disebut sebagai "Anjangsana". Biasanya waktu yang digunakan penyuluh untuk penyuluhan sekitar 1 hingga 2 jam/kunjungan pada pagi dan siang hari, terlebih dahulu waktu disepakati bersama petani dengan lebih memperhatikan kepentingan/kesediaan mereka, agar proses penyuluhan berjalan dengan baik. Penyuluh di Kecamatan XIII Koto Kampar diberikan juga sebuah materi pelatihan dalam meningkatkan penyuluhan, dimana narasumber berasal dari instansi terkait untuk menunjang terwujudnya penyuluhan pertanian yang lebih maju dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia sebagai penyuluh. Pelatihan ini terus dilakukan dua kali dalam sebulan setiap tahun tepatnya pada Hari Rabu.

Penyuluhan di Kecamatan XIII Koto Kampar diadakan di Balai Desa masing-masing wilayah binaan penyuluh, tempat usahatani petani, warung-warung/tempat berkumpulnya petani, dan ruang balai BPP, hal ini dilakukan agar penyuluhan berjalan lancar. Tempat yang sering dilakukan penyuluh untuk penyuluhan yaitu balai desa dan tempat usahatani petani, karena lebih efektif dekat dengan petani dibandingkan pada Balai BPP. Penyuluhan di ruang balai BPP dilakukan ketika penyuluh sedang memberikan materi kepada petani yang berada di desa tempat BPP didirikan serta penyuluh memberikan pelatihan kepada perwakilan petani masing-masing desa. Tempat penyuluhan disepakati terlebih dahulu dengan petani, dengan lebih memperhatikan kepentingan/kesediaan mereka, agar proses penyuluhan berjalan dengan baik tidak berbenturan dengan kegiatan usahatani petani kelapa sawit.

Pelaksanaan tugas penyuluh pertanian dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan penyuluhan pertanian diperlukan sarana dan prasarana yang memadai agar penyuluhan pertanian dapat diselenggarakan dengan efektif dan efisien sesuai dengan program yang dijalankan. Pemerintah dan lembaga wajib menyediakan sarana dan prasarana penyuluhan pertanian. Sarana penyuluhan pertanian yang terdapat di BPP Kecamatan XIII Koto Kampar yaitu alat-alat bantu penyuluhan pertanian antara lain: alat tulis (spidol, kapur tulis), alat transportasi (sepeda motor), alat peraga seperti: 1. Benda sesungguhnya, contohnya tanaman kelapa sawit, jenis pupuk, dan lain-lain, 2. Benda tiruan/cetakan, contohnya maket perkebunan kelapa sawit, brosur, leaflet, dan lain-lain, 3. Gambar yang diproyeksikan, contohnya film/video tentang kelapa sawit, hama dan penyakit yang menyerang tanaman kelapa sawit, dan 4. Lambang grafik, contohnya peta transek perkebunan di Kecamatan XIII Koto Kampar, grafik perkembangan produksi petani kelapa sawit, selain itu digunakan juga alat bantu komunikasi seperti telepon genggam, dan alat pelengkap lainnya seperti infokus, komputer, *print*, *speaker*/pengeras suara, *microphone*, laptop, papan tulis, dan kertas. Kondisi sarana yang dimiliki sampai sekarang dalam keadaan baik, namun sarana alat pertanian di BPP Kecamatan XIII Koto Kampar kurang lengkap.

Sarana penyuluhan di Kecamatan XIII Koto Kampar merupakan penunjang keberhasilan penyuluhan, karena dengan adanya sarana dapat mempelancar transfer informasi kepada petani, serta mempermudah petani mengerti dan paham terhadap materi yang disampaikan penyuluh, sehingga petani dapat mengaplikasikan yang direkomendasikan. Sarana penyuluhan yang telah ada memberikan pengaruh kepada petani dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani dalam berusahatani kelapa sawit.

B. Peran Penyuluhan

Hasil dari penilaian penyuluh terhadap pentingnya peran penyuluhan dalam memfasilitasi proses pembelajaran, peran penyuluhan dalam kemudahan akses, peran penyuluhan dalam kemampuan kepemimpinan, peran penyuluhan dalam menumbuhkembangkan organisasi, peran penyuluhan dalam menganalisis dan memecahkan masalah, peran penyuluhan dalam menumbuhkembangkan kesadaran, peran penyuluhan dalam melembagakan nilai-nilai budaya, peran penyuluhan dalam supervisi atau pembinaan, dan peran penyuluhan dalam evaluasi di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Persepsi Penyuluh terhadap Peran Penyuluhan dan Pentingnya Peran Penyuluhan Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar

No	Sub-Variabel	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	Memfasilitasi proses pembelajaran	3,83	Berperan	3,92	Penting
2	Kemudahan akses	4,25	Sangat Berperan	4,02	Penting
3	Kemampuan kepemimpinan	3,58	Berperan	3,96	Penting
4	Menumbuhkembangkan organisasi	4,31	Sangat Berperan	4,00	Penting
5	Menganalisis dan memecahkan masalah	4,13	Berperan	3,97	Penting
6	Menumbuhkembangkan kesadaran	4,01	Berperan	3,71	Penting
7	Melembagakan nilai-nilai budaya	4,38	Sangat Berperan	3,80	Penting
8	Supervisi atau pembinaan	4,22	Sangat Berperan	4,17	Penting
9	Evaluasi	4,07	Berperan	3,78	Penting
	Peran Penyuluhan	4,09	Berperan	3,92	Penting

Sumber: Data Olahan 2013

Tabel 6 menggambarkan persepsi penyuluh “penting” terhadap peran penyuluhan perkebunan kelapa sawit dengan skor 3,92, dimana (1) Memfasilitasi proses pembelajaran “penting” dengan skor 3,92; (2) Kemudahan akses “penting” dengan skor 4,02; (3) Kemampuan kepemimpinan “penting” dengan skor 3,96; (4) Menumbuhkembangkan organisasi “penting” dengan skor 4,00; (5) Menganalisis dan memecahkan masalah “penting” dengan skor 3,97; (6) Menumbuhkembangkan kesadaran “penting” dengan skor 3,71; (7) Melembagakan nilai-nilai budaya “penting” dengan skor 3,80; (8) Supervisi atau pembinaan “penting” dengan skor 4,17; dan (9) Evaluasi “penting” dengan skor 3,78. Peran penyuluhan perkebunan kelapa sawit sudah “berperan” dengan skor 4,09, dimana (1) Memfasilitasi proses pembelajaran “berperan” dengan skor 3,83; (2) Kemampuan kepemimpinan “berperan” dengan skor 3,58; (3) Menganalisis dan memecahkan masalah “berperan” dengan skor 4,13; (4) Menumbuhkembangkan kesadaran “berperan” dengan skor 4,01; dan (5)

Evaluasi “penting” dengan skor 3,78, namun terdapat sub-variabel yang sudah “sangat berperan” dalam peran penyuluhan perkebunan kelapa sawit yaitu: (1) Kemudahan akses “sangat berperan” dengan skor 4,25; (2) Menumbuhkembangkan organisasi “sangat berperan” dengan skor 4,31; (3) Melembagakan nilai-nilai budaya “sangat berperan” dengan skor 4,38; dan (4) Supervisi atau pembinaan “sangat berperan” dengan skor 4,22. Perlu peningkatan terhadap peran penyuluhan kedepannya yang “berperan” menjadi “sangat berperan” untuk menciptakan kemajuan perkebunan kelapa sawit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Penyelenggaraan penyuluhan di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar berjalan dengan baik dilihat dari unsur-unsur penyuluhan yang mempengaruhinya yaitu: (a) Penyuluh pertanian berjumlah delapan orang dengan wilayah binaan penyuluh rata-rata dua wilayah; (2) Sasaran penyuluhan yang ada di BPP Kecamatan XIII Koto Kampar yaitu petani non-plasma (swadaya) pada perkebunan kelapa sawit. Jumlah kelompok tani yang dibina penyuluh adalah 115 kelompok tani. Setiap penyuluh membina 14 kelompok tani sampai dengan 24 kelompok tani; (3) Metode penyuluhan yang sering dilakukan yaitu: pertemuan diskusi, demonstrasi plot, dan anjarsana; (4) Media penyuluhan yang digunakan seperti alat peraga (brosur, leaflet, tanaman kelapa sawit, video, dan lain-lain), dan secara lisan atau demonstrasi; (5) Materi penyuluhan perkebunan kelapa sawit tahun 2013 mencapai 25 persen dari total materi penyuluhan dengan penerapan teknologi oleh petani mencapai 26,30 persen; (6) Waktu penyuluhan di Kecamatan XIII Koto Kampar berlangsung setiap Hari Senin, Selasa, Kamis dan Jumat sekitar satu hingga dua jam/kunjungan pada pagi dan siang hari, sedangkan Hari Rabu dijadikan hari berkumpul (rapat) semua penyuluh dan kepala penyuluh (kepala BPP) Kecamatan XIII Koto Kampar; dan (7) Tempat penyuluhan di Kecamatan XIII Koto Kampar diadakan di balai desa masing-masing wilayah binaan penyuluh, tempat usahatani petani, warung-warung atau tempat berkumpulnya petani, dan ruang balai BPP.
2. Persepsi penyuluh terhadap peran penyuluhan dalam perkebunan kelapa sawit adalah “penting” dengan skor 3,92, hal ini dapat dilihat dari sub-variabel (1) Memfasilitasi proses pembelajaran “penting” dengan skor 3,92; (2) Kemudahan akses “penting” dengan skor 4,02; (3) Kemampuan kepemimpinan “penting” dengan skor 3,96; (4) Menumbuhkembangkan organisasi “penting” dengan skor 4,00; (5) Menganalisis dan memecahkan masalah “penting” dengan skor 3,97; (6) Menumbuhkembangkan kesadaran “penting” dengan skor 3,71; (7) Melembagakan nilai-nilai budaya “penting” dengan skor 3,80; (8) Supervisi atau pembinaan “penting” dengan skor 4,17; dan (9) Evaluasi “penting” dengan skor 3,78.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan di atas, peneliti merekomendasikan bahwa :

1. Pelaksanaan penyuluhan di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar yang wilayah binaan penyuluh disesuaikan dengan UU No. 16 Tahun 2006 yaitu (satu penyuluh untuk satu desa binaan), sehingga dibutuhkan penambahan penyuluh agar penyuluh dapat “sangat berperan” dalam mengembangkan usahatani kelapa sawit.
2. Peran penyuluhan dalam kemampuan kepemimpinan petani lebih ditingkatkan untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan sehingga dapat meningkatkan penghasilan keluarga petani.

3. Perlu dibentuknya Koperasi Unit Desa (KUD) yang bergerak dibidang perkebunan kelapa sawit sebagai wadah untuk mengumpulkan dan memasarkan hasil produk petani swadaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. **Buku Data Perkebunan Kabupaten Kampar Tahun 2012**. Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar. Pekanbaru
- Candra, Desriandi. 2012. **70 Persen Petani Gunakan Bibit Tidak Unggul**. <http://www.riapos.co/berita.php?act=full&id=15850&kat=6>. Diakses pada tanggal 08 April 2013.
- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2011. *Statistik Perkebunan*. Dinas Perkebunan Provinsi Riau. Pekanbaru
- Kartasapoetra. 1994. **Teknologi Penyuluhan Pertanian**. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mardikanto T. 2009. **Sistem Penyuluhan Pertanian**. LPP Pers UNS. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. **Statistik Untuk Penelitian**. Alfabeta. Bandung.
- UU RI no. 16 Tahun 2006 tentang **SP3K (Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan)**.
- Van den Ban, A.W. dan H.S. Hawkins. 1999. **Penyuluhan Pertanian**. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.